

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Perkebunan Buah Alpukat Juragan Kebun Di Kabupaten Magelang dan Gunungkidul

Pandu Dwi Handika^{1*}, Purwanto², Erwin Dwinano¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Indonesia

² Founder Juragan Kebun, Indonesia

*Corresponding Author: purwanto@staia-sw.ac.id

Abstract: This study aims to find out agricultural problems and the process of empowering the community's economy through the avocado fruit plantation program of the gardener in Magelang and Gunung Kidul Regencies. This research uses qualitative research with ACTORS theory approach, namely empowerment proposed by Sarah Cook and Steve Macaulay. The number of informants in this study were 2 coordinators of partnership farmer groups in Grabag District, Magelang District and Semin District, Gunungkidul District. The results of this study are as follows. (1) Socialization of the Plantation Program (2) Optimization of abandoned land. (3) Community empowerment among farmers as optimization of economic value.

Keywords: Empowerment, Partnership, Farmers.

Abstrak: Kajian ini bertujuan guna mengetahui permasalahan pertanian dan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program perkebunan buah alpukat Juragan kebun di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teori ACTORS merupakan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 2 koordinator kelompok tani kemitraan yang berada di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dan Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Sosialisasi Program Perkebunan (2) Optimalisasi lahan tidur. (3) Pemberdayaan masyarakat kalangan petani sebagai optimalisasi nilai ekonomi.

Keywords: Pemberdayaan, Kemitraan, Petani.

History Article: Submitted 9 June 2022 | Revised 08 January 2023 | Accepted 20 January 2023

How to Cite: (Handika et al., 2022)_ Handika P.D., Purwanto., Dwinano E., (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Perkebunan Buah Alpukat Juragan Kebun di Kabupaten Magelang dan Gunung Kidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 82-88. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v10i2.11757>

Pendahuluan

Kemitraan dalam perspektif bahasa diadaptasi dari kata partnership dan berasal dari akar kata partner bisa diartikan pasangan atau sekutu. Maka partnership dapat diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian (Ambar, Teguh, 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata mitra adalah teman, kawan kerja atau rekan. Kemitraan bisa diartikan perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua belah pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama. Hal ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang baik (Rudi Haryanto, 2021). Kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua belah pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar dan saling menguntungkan (Ghassani, 2015). Hubungan kerjasama tersebut tersitar adanya satu pembinaan dan pengembangan . Hal tersebut dapat diketahui karena adanya kelemahan dan kelebihan dari masing – masing pihak, keku-



© the Author(s) 2022

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

rangan dan kelebihan tersebut akan saling melengkapi dalam menjalankan sebuah kegiatan usaha.

Menurut sentonoe Kartonegoro yang dikutip oleh Rukmana mengatakan, kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak yang bermitra, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sedrajat (Rukmana, 2006). Hafsah menjelaskan pengertian kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan yang dikatakan sebagai strategi bisnis, maka keberhasilan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Hafsah, 1999).

Pemberdayaan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan serta memberikan kemampuan bagi seseorang maupun masyarakat yang kurang bernasib baik atau ekonomi lemah walaupun potensi sumber daya alam yang mendukung. Perkebunan dihadirkan oleh juragan kebun sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perkebunan adalah segala kegiatan yang megusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuhan lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Nadenggan: 2004). Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dari hasil perkebunan yaitu meningkatkan ekonomi masyarakat dari hasil buah dan juga mengoptimalkan bibit pohon buah yang tidak berkembang optimal baik dalam penjualan maupun perawatan.

Juragan kebun berdiri pada tahun 2019 di Desa Tanjunganom, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Kecamatan salaman pada tahun 2010 menjadi kecamatan sebagai sentral pembibitan pohon buah dengan beranekaragam buah – buahan. Berawal dari keresahan Saudara Erwin Dwi Nano selaku faounder Juragan Kebun tentang perkembangan bibit yang luar biasa pesatnya di Kecamatan Salaman dengan kualitas bibit yang unggul namun berakibat mubazir karena transaksi jual beli bibit bersifat momentum, pengelolaan perkebunan yang kurang optimal oleh dinas terkait, impor buah yang tinggi dan banyaknya lahan tidur. Juragan kebun hadir untuk mengoptimalkan bibit pohon buah unggul dan lahan tidur milik petani untuk dialih fungsikan sebagai program investasi jangka panjang berupa perkebunan buah dengan sistem kemitraan dengan harapan hadirnya program tersebut dapat mendorong ekonomi masyarakat dan mengoptimalkan bibit buah pohon yang belum terserap dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Juragan kebun untuk 10 tahun kedepan fokus pada perkebunan pohon alpukat, alasan Juragan kebun memilih untuk fokus perkebunan alpukat adalah memiliki kontrak pasar yang pasti, kebutuhan nasional akan alpukat yang belum tercukupi. Juragan kebun memiliki kemitraan yang berada di daerah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul. Buah alpukat merupakan komoditas tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan dengan kandungan positif untuk kesehatan seperti mampu menurunkan kadar kolesterol (Arsyad, 2022).

Tanaman alpukat telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, adapun tanaman alpukat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu Mexico, Indian Barat dan Guatemala (Sadwiyanti, 2009). Dalam menjalankan program perkebunan bukanlah suatu yang mudah bagi Juragan kebun adapun masalah yang hadir seperti iklim, kontur tanah, kesuburan tanah pada daerah masing – masing yang berbeda dan tingkat pengetahuan sumber daya manusia (SDM) yang masih awam terkait perawatan pohon alpukat. Pada penelitian yang dilakukan Alwi Yahya Muljabar menyampaikan bahwa tanaman alpukat sangat rentan terhadap kebutuhan air, kontur tanah (Muljabar, 2001) dan iklim mengingat kondisi pertanian di Indonesia menghadapi berbagai masalah seperti perubahan iklim yang *extreme* (Permatasari, 2021)

Metode Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis *action research*. *action research* dilakukan dengan penerapan teori ACTORS. Teori ACTORS Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay adalah lebih memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap

ide-ide, keputusan-keputusannya dan Tindakan-tindakannya. Kerangka kerja Pemberdayaan dapat dilihat dari akronim ACTORS antara lain terdiri dari (Marni, 2011) :

- A :Authory (wewenang) dengan memberikan kepercayaan,
- C :Confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan)
- T :Trust (keyakinan)
- O :Oppurtinities (kesempatan)
- R :Responsibilities (tanggung jawab)
- S :Support (dukungan).

Pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih mengarah kepada pendelegasian secara emosional dan moral, seperti mendorong adanya ketabahan, mendelegasikan wewenang sosial, mengatur kinerja, menawarkan kerjasama dan mendorong adanya inovasi (Macaulay, 1997). ACTORS memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh Juragan kebun, seperti berikut ;

1. Authory (wewenang). Dalam melaksanakan pemberdayaan, Juragan kebun memberi wewenang kebebasan berinovasi dan memberi kebijakan bagi kelompok taninya namun tidak menyeweweng dari kontrak kerja dan syarat perusahaan, contoh seperti yang dilakukan di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dan Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Koordinator plasma pembibitan diberi wewenang dalam membuat kebijakan anggota dan inovasi dalam penyemaian bibit pohon Alpukat.
2. Confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan), Juragan kebun saat membuka lahan dan kerjasama dengan kelompok petani ataupun petani individu yang dilakukan pertama oleh Saudara Erwin Dwi Nano selaku founder Juragan kebun adalah membangun sifat Leadership atau penokohan dalam pengetahuan perkebunan pohon alpukat untuk membangun mental dalam mengemban amanah menjadi koordinator program perkebunan pohon alpukat.
3. Trust (keyakinan), keyakinan dalam pemberdayaan perlu dibangun dengan serius, program perkebunan ini bukanlah suatu program yang dapat terlihat hasilnya dalam kurun waktu satu atau dua tahun, namun perlu menunggu 5 sampai 6 tahun, pada saat menunggu panen pertama tersebut keyakinan petani kemitraan harus benar – benar dibangun.
4. Oppurtinities (kesempatan), dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Juragan kebun memberi kesempatan bagi masyarakat, petani kemitraan dalam mencoba melakukan program perkebunan, dikarenakan sistem perkebunan oleh Juragan kebun tidak mengharuskan petani atau masyarakat melakukan perombakan ulang terkait lahan, namun progra, perkebunan alpukat ini dapat dilakukan tanpa mengganggu kegiatan pertanian masyarakat ataupun petani kemitraan.
5. Responsibilities (tanggung jawab), koordinator wilayah yang dikader oleh Juragan kebun harus siap komitmen dalam mengemban amanah. Kasus yang sering terjadi adalah hadirnya masyarakat atau petani yang diam – diam melakukan penanaman pohon alpukat tanpa sepengetahuan Juragan kebun dan koordinator wilayah, disitulah kemungkinan terjadi adalah surplus hasil panen buah yang tidak terbackup oleh Juragan kebun dan akan menurunkan harga buah dipasar lokal. Maka dari itu koordinator harus tegas dan benar – benar dalam mengelola anggota kemitraan dalam melaksanakan program.
6. Support (dukungan), Juragan kebun dalam membangun sistem pemberdayaan mengakui tidak bisa berjalan sendiri, maka Juragan kebun berinisiatif melakukan kerjasama dalam melakukan pemberdayaan dengan lembaga swadaya masyarakat seperti Aksi Cepat Tanggap dan Rumah Zakat dalam mencetak seorang pemimpin dalam proses pemberdayaan.

Dengan konsep pemberdayaan yang ditawarkan Cook dan Macaulay maka perubahan yang dihasilkan merupakan perubahan yang bersifat terencana. Hal ini karena input yang dihasilkan sudah diantisipasi sejak awal sehingga hasil ataupun output yang akan dihasilkan mampu berguna secara optimal . Dalam pelaksanaan konsep ini memerlukan reorientasi pema-

bangunan, gerakan sosial, institusi lokal dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini didedikasikan kepada masyarakat khususnya petani untuk mendapatkan peluang ekonomi lebih dalam pengembangan lahan tidak produktif dengan program perkebunan secara kemitraan.

Prosedur penelitian yang dilakukan kepada masyarakat petani yang berada di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul sebagai kemitraan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat (Sukmadinata, 2005). Penelitian kualitatif diajukan sebagai alat untuk memahami peristiwa dari sudut partisipan yang dilakukan dengan wawancara, observasi, pendapat atau dokumentasi (Sukmadinata, 2005). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data berupa kata – kata, informasi tertulis dan lisan serta keadaan dari pelaku yang sedang diteliti (Moleong, 1994).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti terjun langsung dilapangan untuk melakukan wawancara, observasi atau dokumentasi. Dalam wawancara informan yang diwawancarai peneliti terdiri dari 1 kelompok tani muda Semin Gunungkidul dan 1 informan ibu rumah tangga di Magelang yang memiliki lahan tidur seluas 400 meter.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang dan Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, ditemukan fenomena sebagai berikut :

- a) Wawasan dan inovasi yang belum maksimal dikarenakan belum adanya solusi dalam memaksimalkan asset berupa lahan
- b) Hasil pertanian yang dijual dengan harga murah
- c) Kurangnya kesadaran dalam memaksimalkan asset berupa lahan tidur
- d) Minimnya wawasan terkait investasi pada sector pedesaan
- e) Pemasaran produk adalah salah satu aspek produktiviti yang paling diharapkan

Berdasarkan data observasi ini, program yang menjadi pilihan dan keperluan penduduk dibuat, yaitu pemberdayaan masyarakat petani dalam memaksimalkan lahan tidur melalui program pemberdayaan perkebunan pohon Alpukat untuk memaksimalkan penghasilan ekonomi.

Sosialisasi Kemitraan Perkebunan

Sosialisasi dilakukan di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul dengan mendapatkan respon baik mengenai obrolan terkait penghijauan dan perkebunan pohon alpukat. Dengan konsep yang matang, pasar yang pasti dan masterplan yang tepat maka program perkebunan pohon alpukat diterima oleh masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul. Dalam sosialisasi program kemitraan perkebunan alpukat Juragan kebun suplai bibit alpukat unggul dimulai dengan swadaya bibit sejumlah 500 batang bibit alpukat guna meriset respon masyarakat dan meriset sumber daya alam daerah tersebut dalam kurun waktu satu tahun.

Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat muncul dengan kegagalan dan harapan (John, 1992). Kegagalan yang dimaksud adalah kegagalan dari model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan yang berkelanjutan, sedangkan harapan adalah sebuah alternatif – alternatif pembangunan sehingga kegagalan dan harapan merupakan cermin nilai normatif dan moral yang sangat nyata ditingkat individu dan masyarakat (Sen, 1984). Sejalan dengan pemikiran Sen Amartya, Kartasasmita juga menyampaikan dalam bukunya pada tahun 1996 yang berjudul Kemiskinan yaitu kemajuan ekonomi secara berkesinambungan harus didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki prakarsa dan daya kreasi (Kartasasmita, 1996). Keyakinan dan harapan masyarakat lewat usaha – usaha harus diperkuat dengan peran aktif pihak swasta maupun pemerintah sehingga kemiskinan dapat tuntas (Gunawan, 1996).

Memberdayakan masyarakat khususnya petani adalah strategi penting dalam meningkatkan potensi dari ilmu pertanian tersebut dan nilai ekonomi tambahan yang mampu meningkat-

kan kesejahteraan petani. Kesadaran akan pengoptimalkan sebuah lahan tidur harus mulai dibangun dan dikelola sehingga menjadikan sebuah investasi jangka panjang berupa penghasilan tahunan bagi masyarakat petani melalui pemberdayaan ekonomi (Rifa'i: 2020). Pengoptimalkan lahan dengan pohon Alpukat memberi kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional melalui sektor agribisnis. Proses pemberdayaan ini sebagai cerminan kepentingan kesejahteraan masyarakat petani yang mendorong dalam optimalisasi asset dan pembangunan secara kolektif.

Adapun penelitian terdahulu dalam pemberdayaan masyarakat melalui perkebunan buah alpukat, seperti penelitian pemberdayaan yang dilakukan oleh Tabita dan Serlia menyampaikan hasilnya bahwa melalui pemberdayaan dengan program pelatihan, sosialisasi membentuk kelompok, pengadaan bibit dan dukungan pemerintah setempat mampu menciptakan dampak yang baik terhadap pembangunan ekonomi masyarakat (Matana & Lamandasa, 2021). Kemudian pemberdayaan yang dilakukan oleh Pipit dan Andhika memberi kesimpulan bahwa desa Tawangrejo Mojokerto memiliki potensi ekonomi berupa perkebunan kopi, durian dan alpukat mampu dimaksimalkan dengan melakukan pemberdayaan dengan cara melakukan pelatihan pacakging dan kerjasama yang baik memunculkan dampak baik pada mindset untuk memproduksi buah secara sustainable (P.sari&A. Cahyono, 2019). Pengabdian pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dan diteliti oleh Cahyo, Karsinah dan Amidi di Desa Bergas Kidul dengan menciptakan desa agrowisata perkebunan buah alpukat menyimpulkan bahwa dengan melalui program pemberdayaan seperti pelatihan dan edukasi terhadap optimalisasi perkebunan buah alpukat memiliki dampak positif terhadap ekonomi masyarakat dan desa setempat (Yuwono et al., 2018).

Dengan melihat dan membaca hasil dari penelitian terdahulu dan konsep dalam teori ACTORS kegiatan yang dilakukan Juragan Kebun ketika pemberdayaan ekonomi masyarakat petani di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut :

1. Sosialisai Program Kemitraan Perkebunan Pohon Alpukat Juragan Kebun

Sosialisasi program bertujuan untuk mengenalkan program pemberdayaan berupa pendampingan dalam melakukan perkebunan atau proses produksi buah alpukat dari mulai proses pembibitan biji sampai pada penjualan dengan pasar dan harga yang pasti. Proses pendampingan dalam pemberdayaan perkebunan pohon alpukat dilakukan pada periode pertama yaitu pada mulai pembibitan hingga buah pertama dengan jangka waktu empat tahun, kemudian pada periode selanjutnya Juragan Kebun akan menjadi market utama mitra dalam pemasaran atau penjualan buah Alpukat dan melakukan monitoring sesuai Standar Operasional Produksi.

2. Pembentukan Kelompok Tani Kemitraan

Membentuk kelompok tani kemitraan adalah langkah seterusnya setelah melakukan sosialisasi program. Dalam pembentukan ini sah karena diketahui dan diberikan izin dan bantuan dari pemerintah desa setempat. Perizinan ini memudahkan kelompok dalam melaksanakan kegiatan pertanian perkebunan.

3. Membangun Kerja Sama

Baik daerah maupun desa guna ikut serta dalam membangun semangat kebersamaan dan membangun kesejahteraan masyarakat petani dalam mengikuti program. Kegiatan kerjasama tersebut juga untuk membangun pasar yang jelas dengan harga yang pantas dan juga mengadaan lahan bersifat hibah untuk dioptimalkan, seperti lahan Sultan Ground berupa asset kesultanan Yogya yang dioptimalkan untuk kepentingan bersama.

Menggandeng perusahaan swasta yang melakukan kegiatan produksi pupuk, dengan kerjasama ini mampu menghasilkan pupuk organik baik dari hulu hingga hilir dalam perawatan pohon Alpukat dengan mampu menekan biaya pengeluaran pupuk yang berlebih, sehingga kebutuhan pupuk akan dikontrol oleh teknisi ahli dalam perawatan pohon.

4. Pembuatan Rumah Produksi Bibit Pohon Alpukat

Rumah produksi digunakan sebagai tempat untuk melakukan penyemaian biji buah Alpukat dengan sesuai standar operasional produksi dengan harapan dari bibit tersebut menghadirkan pohon yang sehat dan produktif, sehingga ketika musim panen tiba pohon Alpukat ter-

sebut memunculkan nilai ekonomis yang ideal. Rumah produksi bibit tersebut dibangun menggunakan dana sosial yang diberikan donator sebagai penyerapan dana sosial yang tepat sasaran.

5. Produk Hasil Perkebunan

Produk yang hadir dari perkebunan alpukat adalah buah segar dengan perawatan organik. Dalam proses pemberdayaan perkebunan pohon alpukat dari tahun 2019 hingga 2021 masih dalam tahap menjual produk berupa buah utuh. Maka guna memaksimalkan nilai ekonomis dari buah Alpukat tersebut Juragan Kebun masih berupaya dan bekerjasama dengan beberapa perusahaan seperti PT Wilmar Nabati Indonesia dalam mengoptimalkan produk jadi dengan bahan dasar buah alpukat sebagai bahan dasar produk dan kesehatan tubuh (Diana, 2022).

Kesimpulan

Melalui proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Juragan Kebun melalui program kemitraan perkebunan buah alpukat kepada kelompok tani muda Semin, Gunungkidul dan masyarakat magelang yang mengikuti program kemitraan mitra mampu mendapatkan dampak positif berupa pengetahuan terkait perkebunan buah alpukat dan mampu menghasilkan pendapatan tambahan dari lahan tidur yang dioptimalkan dengan ditanami pohon buah alpukat.

Daftar Pustaka

- Ambar, Teguh, S. (2004). *Kemitraan dan Model - Model Pemberdayaan*. Graha Ilmu.
- Arsyad, S. A. A. Y. A. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Pembibitan Alpukat (Persea Americana) Di Kelurahan Sukahati Kecamatan Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian , Universitas Djuanda Bogor Pendahuluan Latar Belakang Buah Alpukat Merupakan Komoditas Tana. *Agribisnis*, 8(1), 42–53.
- Diana, M. B. A. P. S. A. R. A. R. F. S. A. I. I. S. R. L. (2022). *Pengembangan Limbah Biji Alpukat Sebagai Inovasi Produk Minuman Kesehatan (Studi Kasus KWT Mekar Sentosa)*. 2(3), 87–90.
- Ghassani, N. (2015). Kemitraan Pengembangan UMKM” (Studi Deskriptif Tentang Kemitraan PT. PJB (Pembangkit Jawa Bali) Unit Gresik Pengembangan UMKM Kabupaten Gresik. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2).
- Gunawan, S. (1996). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. PT Bina Rena Pariwara.
- Hafsah, M. (1999). *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan.
- John, F. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. MT Press.
- Kartasasmita. (1996). *Kemiskinan*. Balai Pustaka.
- Macaulay, S. C. S. (1997). *Perfect Empewermant*. PT Elex Media Komputindo.
- Marni, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 14.
- Matana, T. R., & Lamandasa, S. R. (2021). Kajian Pembangunan Infrastruktur Desa Sepe Kecamatan Lage. *Jurnal Ekomen*, 21(2), 57–67.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muljabar, A. Y. (2001). *Rancangan Bangun Prototipe Precision Irrigation Pada Perkebunan Alpukat Berbasis Internet Of Things (Lot)*. Universitas Komputer Indonesia.
- P.sari&A. Cahyono. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Daerah Rawan Bencana Berbasis Teknologi Informasi Menuju Revolusi Industri 4.0. *Graha Pengabdian*, 1(2), 151–159.
- Permatasari, P. (2021). Edukasi Pengembangan Budidaya Alpokat pada Kelompok Tani Rukun Makaryo Desa Pereng Mojogedang Karanganyar. *Journal of Community Empowering and Service*, 5(1).
- Rudi Haryanto. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pemanfaatan Buah Nanas Di Desa Kepenghulu Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Roka Hilir. *Pemberdayaan*, 9(1).
- Rukmana, N. (2006). *Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Alfabet.
- Sadwiyanti, L. (2009). *Budidaya Alpukat*. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika.
- Sen, A. (1984). *Resource, Values, and Development*. Wiley.

- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, C., Karsinah, K., & Amidi, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Desa Bergas Kidul Dalam Perintisan Desa Agrowisata Edukatif. *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Pada Masyarakat, 1*, 587–590.